

PELESTARIAN BUDAYA : TRADISI RUWAHAN DENGAN MODIFIKASI MATA RAKA DAN KEGIATAN KADO SILANG UNTUK MENARIK MINAT MASYARAKAT KAMPUNG PUJOKUSUMAN

FARHAN UBAYDILLAH, MUHAMMAD IHSAN AFIF, RASYIDA AZARINE EVAN, SENDY ERLANDO PRADIKA

SMA Negeri 7 Yogyakarta

✉ erlando011004@gmail.com



- Tradisi Ruwahan di Kampung Pujokusuman perlu dilestarikan supaya tidak pudar dan tetap bertahan
- Dalam rangka melestarikan tradisi ruwahan maka masyarakat Pujokusuman menerapkan pengembangan program MATA RAKA (Modifikasi Makanan Tradisional Rasa Kekinian) dan Kegiatan Kado Silang
- Dengan adanya program MATA RAKA (Modifikasi Makanan Tradisional Rasa Kekinian) dan Kegiatan Kado Silang Kesadaran masyarakat tersebut menyebabkan tradisi ruwahan semakin berkembang

PENDAHULUAN

Arifin dan Aminudin Rasyad dalam bukunya yang berjudul Materi Pokok Dasar-Dasar Pendidikan mengutip pendapat ahli antropologi J.G Frazer berpendapat bahwa:

“Manusia adalah makhluk yang memiliki dalam dirinya kepercayaan kepada hal-hal gaib yang disebut magic. Sebagai sumber asalnya kepercayaan kepada kegaiban, sedangkan disisi lain juga memiliki kemampuan yang disebut religie yaitu perilaku yang bersifat religius untuk tujuan tertentu yang disandarkan atas kekuatan gaib atau roh-roh dan makhluk halus. (Arifin dan Aminudin Rasyad, 1997:37)”

Begitu juga halnya dengan masyarakat Jawa yang mengagungkan leluhur. Tradisi mengenang para leluhur ini merupakan salah satu hasil kebudayaan Jawa yang memberi tuntunan atau panutan dan menarik untuk dihayati oleh siapa saja dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat Jawa mengenai tradisi mengenang para leluhur ini diperingati setahun sekali ketika bulan Ruwah tiba, yaitu Tradisi Ruwahan.

Studi berfokus pada masyarakat di kampung Pujokusuman, Keparakan, Mergangsan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi di kampung Pujokusuman sekitar 1.100 orang dan diambil hanya salah satu RT yaitu RT 20 sekitar 86 orang. Pengambilan sampel yang kami gunakan adalah purposive sampling karena kami hanya memilih salah satu RT yang ada di kampung Pujokusuman dan cocok dengan penelitian kami. Hanya sekitar 20 responden yang menjadi sampel karena pengambilan data melalui grup *Whatsapp* RT. Teknik yang kami gunakan adalah wawancara dan kuesioner menggunakan *google form*. Teknik ini untuk

memudahkan penyebaran dan pengisian kuesioner kepada para responden. Dan juga mempermudah memilah jawaban.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap masyarakat kampung Pujokusuman, Keparakan, Mergangsan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ruwahan

Tradisi mengenang para leluhur ini merupakan salah satu hasil kebudayaan Jawa yang memberi tuntunan atau panutan dan menarik untuk dihayati oleh siapa saja dalam kehidupannya. Sebagai masyarakat Jawa mengenai tradisi mengenang para leluhur ini diperingati setahun sekali ketika bulan Ruwah tiba.

Ruwahan sebagai tradisi bulan ketika orang-orang pergi ke makam, menurut Poerwadarminta (1939: 534) dijelaskan bahwa yang disebut Ruwah adalah Sasi kang kawoloe, mangsane wong ngirim menyang koeboeran. Sedang istilah Ruwahan diartikan slametan ing sasi ruwah. Ruwahan ini merupakan tradisi yang dilestarikan oleh generasi penerus.

Pada bulan Ruwah ini masyarakat di pedesaan khususnya bersih-bersih makam di tempat leluhurnya masing-masing. Tradisi di bulan Ruwah ini dikenal dengan istilah Nyadran, biasa setelah tanggal 15 Ruwah masyarakat mulai bersih-bersih makam, dicat ulang bangunan cungkupnya. Bulan Ruwah merupakan salah satu warisan kebudayaan dari para leluhur yang menjadi tradisi secara turun temurun untuk generasi selanjutnya. Menurut Schrieke dalam Koentjaraningrat (1984: 25) memang benar mengenai pentingnya keadaan lingkungan-lingkungan alam Pulau Jawa dalam hal mempelajari keanekaragaman kebudayaan itu.

Tradisi Ruwahan adalah adat istiadat yang merupakan salah satu budaya nasional, beraneka ragam sesuai dengan pola hidup masyarakat yang mendukungnya.

Ruwahan berasal dari Ruwah yang memiliki akar kata arwah atau roh. Dari arti kata itulah Ruwah dijadikan sebagai bulan untuk mengenang leluhur, yang wujudnya bisa mendoakan arwah mereka. Di Jawa biasanya tradisi itu digelar 10 hari menjelang Ramadhan namun bisa lebih awal semata-mata guna menghindari berbenturan hari penyelenggaraan.

Pada tradisi ini sejumlah ritual di gelar menurut tradisi dan adat masing-masing daerah acara dimulai dari acara Nisfu syakban, bersih desa (termasuk pemakaman), yang diiringi selamatan kecil dan dilanjutkan dengan kenduren di malam hari.

Tujuan Penelitian

Tujuan adalah untuk menemukan tentang jawaban masalah yang akan diteliti. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat Masyarakat Kampung Pujokusuman mengenai Tradisi Ruwahan.
2. Untuk mengetahui prosesi Tradisi Ruwahan di kampung Pujokusuman Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui banyaknya masyarakat yang mengikuti Tradisi Ruwahan di Kampung Pujokusuman.
4. Untuk mengetahui pendapat dan reaksi Masyarakat tentang inovasi MATA RAKA.
5. Untuk mengetahui alasan warga masyarakat kampung Pujokusuman Kecamatan

Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta masih mempertahankan Tradisi Ruwahan

Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai maka hasil penelitian akan memiliki manfaat. Dari tujuan diadakannya penelitian ini maka diharapkan memiliki manfaat bagi:

1. Peneliti
 - a. Diharapkan dari penelitian ini penulis dapat memperoleh pelajaran tentang indahnya keberagaman dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.
 - b. Diharapkan dari penelitian ini, peneliti bertambah wawasannya tentang Tradisi Ruwahan dari Kampung Pujokusuman.
2. Aspek keilmuan (teoritis)
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan tentang Tradisi Ruwahan
 - b. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai Tradisi Ruwahan
3. Aspek keilmuan (Praktis)
 - a. Sebagai sumber informasi dalam proses berlangsungnya Ruwahan bagi warga yang belum mengetahuinya.

Tinjauan Pustaka

1. Teori Tindakan Sosial

Max Weber (1864-1920) menyatakan bahwa "tindakan yang dilakukan berdasarkan Tradisi atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan dilakukan tanpa adanya perencanaan" yang dikemukakan melalui Teori Tindakan Tradisional. Teori tersebut juga dapat mempengaruhi atau mendorong

Masyarakat melakukan Tradisi tersebut. Dengan adanya Tradisi Ruwahan dengan Modifikasi MATA RAKA dan kegiatan Kado silang diharapkan masyarakat dapat melakukannya kembali tanpa harus adanya perencanaan dan memiliki kesadaran sehingga Tradisi tersebut dapat bertahan hingga sekarang.

2. Tradisi dan Nilai kearifan lokal

Kearifan lokal adalah suatu kekayaan budaya lokal yang dimiliki daerah tertentu yang mengandung pandangan hidup. Hal ini serupa dengan kebudayaan sebagai bagian dari kearifan hidup (Sutiyono, 2013).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhannya. Menurut Rahyono (2009: 7), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Dalam istilah asing, kearifan lokal dapat disebut *local wisdom*, „kebijakan setempat“, *local knowledge*, pengetahuan setempat, *local genius*, „kecerdasan setempat“.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan (dalam Fajarini, 2014: 123), telah mengategorikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada ide, aktivitas sosial, dan artefak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh

sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari. Perlu diketahui, kearifan lokal bersifat luas dan komprehensif. Luas di sini maksudnya tidak dibatasi waktu: lama atau tidak. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Mendalam bermakna bahwa kearifan lokal menandakan pentingkan orientasi tempat dan lokalitas dalam kearifan tersebut. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak melulu berbicara kearifan yang silam (tradisional), kearifan yang datang belum lama pun dapat menjadi kearifan lokal yang disebut dengan kearifan kontemporer. Setiap kampung dan Tempat tinggal warga setempat sering kali memiliki Tradisi atau Kearifan lokal sebagai keunikan daerah tersebut. Tradisi Ruwahan hingga saat ini masih ada di beberapa daerah tertentu secara turun-temurun. Tradisi atau budaya dilakukan turun temurun oleh warga sekitar sehingga tetap lestari dan terus diselenggarakan hingga sekarang ini. Tiap tradisi memiliki nilai keluhuran masing-masing sehingga tiap daerah memiliki kekhasannya (Sangadji, F.A., J. Ernawati dan A.M. Nugroho 2015).

Tradisi Ruwahan memiliki nilai-nilai dan budaya yang baik, dan dapat menjadi salah satu kearifan lokal yang bisa dipertahankan.

Dan kearifan lokal dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat (Fajarini 2014)

METODE PENELITIAN

A. Lokasi

Kami melaksanakan penelitian ini di kampung Pujokusuman, Keparakan, Mergangsan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kami memilih kampung ini karena di beberapa kampung yang ditinggali oleh anggota kami masih atau bahkan tidak melaksanakan tradisi Ruwahan tersebut.

A. Populasi

Populasi di kampung Pujokusuman sekitar 1100 orang dan diambil hanya salah satu RT yaitu RT 20 sekitar 86 orang.

B. Sampel

Pengambilan sampel yang kami gunakan adalah purposive sampling karena kami hanya memilih salah satu RT yang ada di kampung Pujokusuman dan cocok dengan penelitian kami. Hanya sekitar 20 responden yang menjadi sampel karena pengambilan data melalui grup *Whatsapp* RT.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang kami gunakan adalah kuesioner menggunakan *google form*. Teknik ini untuk memudahkan penyebaran dan pengisian kuesioner kepada para responden. Dan juga mempermudah memilah jawaban.

D. Teknik Analisis Data

Dari respon yang diterima kebanyakan orang menganggap tradisi Ruwahan tidak memiliki manfaat secara langsung dan juga sibuk oleh urusannya masing-masing, dan ada yang beranggapan untuk bersedekah tidak usah menunggu bulan Ruwah atau hanya di bulan tertentu lainnya. Walaupun begitu beberapa orang mendukung penelitian kami, karena tradisi ini untuk mempererat hubungan

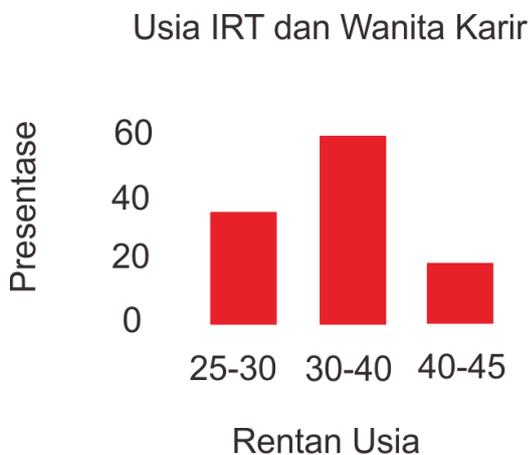
tetangga dan menjaga makanan tradisional agar tidak punah.

Hasil dan Pembahasan

Dahulu kampung pujokusuman merupakan salah satu kampung yang menerapkan tradisi Ruwahan, Karena hal tersebut sudah turun termurun dilakukan oleh masyarakat sekitar, Terutama oleh ibu-ibu. Dalam kampung pujokusuman Ibu-ibu sangat berperan aktif dalam Tradisi tersebut dan Nilai-nilai budaya yang ada masih sangat erat. Dalam budaya suatu masyarakat nilai budaya mempunyai fungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia seperti hukum adat, aturan sopan santun dan adat istiadat. Dalam kampung Pujokusuman tersebut Tradisi Ruwahan lah yang menjadi suatu kebudayaan yang sering dilakukan. Berhubungan dengan hal itu nilai-nilai Tradisi Ruwahan yang menjadi alasan dilakukannya Tradisi tersebut, Nilai nilai yang dimaksud antara lain nilai Gotong Royong, Dalam kehidupan masyarakat Nilai gotong royong menjadi salah satu nilai yang sangat penting dan banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh, Diantaranya dapat menumbuhkan Rasa kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dengan adanya Tradisi Ruwahan

Pada saat ini Kampung Pujokusuman Sudah tidak menerapkan Tradisi tersebut dikarenakan beberapa hal. Yang paling mendasar adalah Karena masyarakat Pujokusuman memiliki kegiatan yang lebih penting dan menganggap Tradisi tersebut tidak terlalu penting, banyak nilai-nilai yang dapat diambil melalui kegiatan lain dan menganggap Tradisi Ruwahan tidak menarik dan membosankan. Anak-anak di zaman sekarangpun tidak

mengenal tradisi Ruwahan. Seperti Ibu-ibu muda di zaman sekarang apa mereka masih mengenal tradisi Ruwahan.



Dari data tersebut lebih banyak Ibu-Ibu yang relatif muda sekitar umur 25-30 tahun dan Ibu-ibu yang berumur 30-40 tahun yang lebih dominan di Kampung Pujokusuman. Melalui hal ini Kearifan lokal yang hampir pudar dapat dilihat. Lantas tanggapan-tanggapan mulai terlihat, tentang Masyarakat terhadap tradisi Ruwahan Kampung pujokusuman.

“Nggak terlalu tau,Tapi katanya kayak kumpul terus masak-masak,Ngapem ,Ngumpul-ngumpul sama keluarga atau kerabat ngapem trus dibagi-bagi, yang nanti dibagi-bagi buat sedekah itu,Masak-masak ngapem,Yang ngunjungi makam dan berdoa”

Melalui Link Kuesioner yang dibagi masyarakat Kampung Pujokusuman rata-rata tahu Tradisi yang pernah ada di Kampung tersebut,walaupun ada beberapa orang yang tidak tahu Kegiatan apa saja yang ada di Tradisi Ruwahan Kampung Pujokusuman.Ada banyak kampung yang melakukan Doa dan ziarah kemakam Leluhur atau Kakek-Nenek,Tetapi untuk kampung Pujokusuman hal itu dapat dilakukan sendiri-sendiri bersama keluarga

mereka,Sedangkan Tradisi yang ada di kampung ini adalah Ngapem dan sedekah atau Berbagi.Di Kampung Pujokusuman sendiri ada beberapa orangtua/Ibu-ibu yang pernah melakukan Tradisi ini.Beberapa Ibu-ibu muda juga mengatakan bahwa orangtua merekalah yang pernah mengikuti Tradisi ini.

“Sudah lama paling 5-6 tahun lalu,Belum pernah,Lupa saya udah lumayan lama,Dulu ada juga pernah ikut tapi Lupa,Dulu waktu umur 32 tahunan,sebelum Puasa 4 tahun lalu”

Ada banyak masyarakat Kampung Pujokusuman yang pernah ikut dan melaksanakan Tradisi Ruwahan. Lalu kenapa kearifan lokal yang bermanfaat ini memudar,Hal tersebut dikarenakan Tradisi ini dinilai membosankan, padahal itu adalah tradisi turun-temurun yang harus tetap dijaga.

Sikap Masyarakat kampung Pujokusuman terhadap Modifikasi makanan Tradisional:Apem

Tradisi Ruwahan Ngapem merupakan salah satu kegiatan utama yang dilakukan kampung Pujokusuman Biasanya Ibu-ibu saling bergotong-royong untuk membuat Apem, bahkan membuat Kelompok untuk membuat adonan dan membagi tugas-tugas selanjutnya kepada kelompok yang lain. Biasanya Apem terbuat dari adonan beras yang didiamkan semalaman kemudian dikukus dan memiliki rasa gurih, dari situ muncul ide untuk memodifikasi rasa Apem menjadi berbagai varian rasa yang disukai oleh Masyarakat kampung Pujokusuman.

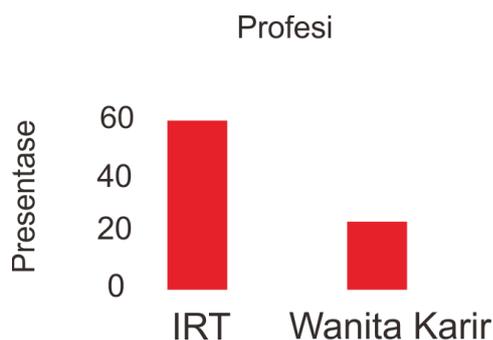
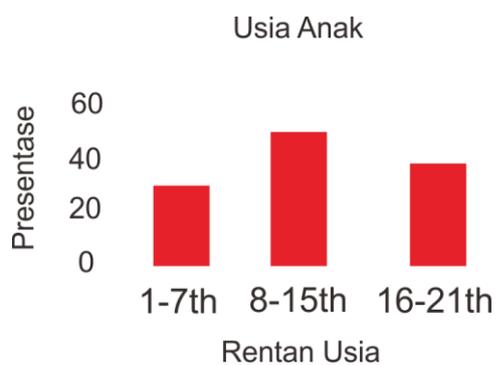
“Rasa Buah-buahan, cocok rasa buah, coklat atau stroberi, Coba

Apem rasa pisang, Buah nanas, coklat”

Pada Link kuesioner tersebut masyarakat Kampung Pujokusuman sangat setuju dengan ide memodifikasi Rasa dari Apem tersebut, Dari ketertarikannya lebih banyak Ibu-ibu memilih rasa Buah-buahan, ada beberapa orang mengusulkan Rasa coklat dan Stoberi dengan alasan anak-anaknya yang menyukai rasa tersebut. Sesuai dengan zaman masyarakat lebih menyukai rasa-rasa yang baru dan sesuai dengan kesukaanya masing-masing

Sebab terhambatnya Tradisi Ruwahan

Pada Tradisi Ruwahan, Yang berperan aktif menyelenggarakan atau mengikuti Tradisi tersebut adalah Ibu-Ibu. Dalam masalah ini hal yang paling banyak menghambat terlaksananya tradisi tersebut, dikarenakan mereka yang sedang bekerja dan telah memiliki anak . Para orangtua sangat sibuk dengan pekerjaan dan tugas mereka sebagai seorang Ibu rumah tangga.



Dari data tersebut jumlah seorang Ibu rumah tangga lebih banyak dibandingkan ibu-ibu yang bekerja dan lebih banyak Ibu-ibu yang memiliki anak Usia 8-15 tahun. Sehingga ibu-ibu mengeluh dan itu adalah salah satu alasan yang menyebabkan mereka meninggalkan Tradisi Ruwahan. Untuk mencegah hal tersebut, agar dapat melaksanakan Tradisi Ruwahan

Ikut serta anak-anak dalam Tradisi Ruwahan melalui Kegiatan kado silang

Dalam tradisi Ruwahan pada umumnya dilaksanakan oleh para Ibu-ibu, tetapi dalam hal ini anak-anak dapat ikut serta dalam Tradisi Ruwahan melalui kegiatan Kado silang. Kegiatan kado silang merupakan tradisi saling menukar kado yang nilai dan jenis kadonya telah ditetapkan. Di Kampung Pujokusuman Kegiatan Kado silang sudah jarang sekali dilakukan. Deangan adanya kegiatan ini, maka dapat membantu meramaikan Tradisi Ruwahan.

“Saya setuju,sekalian anak-anak bisa ikut, Setuju biar bisa ngawasin anak juga,sekalian anak-anak ikut”

Melalui Link kuesioner yang dibagikan banyak orangtua khususnya Ibu-ibu yang berbagai jenis alasan yang pasti untuk anak-anaknya. Dengan adanya setuju, dengan anak-anak disekitar orangtuanya, maka akan lebih aman.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Pudarnya Tradisi Ruwahan di Kampung Pujokusuman ditandai dengan Rendahnya minat Masyarakat Pujokusuman terhadap Tradisi Ruwahan, Tidak adanya inovasi atau hal-hal baru dari Tradisi Ruwahan, Ketidaktahuan Anak-anak pada masa sekarang terhadap Tradisi Ruwahan
2. Dalam rangka melestarikan tradisi ruwahan maka masyarakat Pujokusuman menerapkan pengembangan program MATA RAKA (Modifikasi Makanan Tradisional Rasa Kekinian) dan Kegiatan Kado Silang
3. Kesadaran masyarakat tersebut menyebabkan tradisi ruwahan semakin berkembang dengan indikator : Adanya wawasan atau pengetahuan baru akan Tradisi Ruwahan terhadap Anak-anak Kampung Pujokusuman, Meningkatnya minat Masyarakat Pujokusuman terhadap Tradisi Ruwahan dan Adanya Inovasi dan hal-hal baru dari Tradisi Ruwahan

DAFTAR ACUAN

- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jurnal Sosio Didaktika Desember. 1 (2): 123-130
- Hidayat, Candra dan Abduh, Mohammad Syaltut. 2020. *Presepsi Masyarakat Terhadap Makanan Berbahan Dasar Singkong yang diolah secara Tradisional dan Kekinian*, Jurnal Ilmiah Pariwisata Vol 25 No.1.
- Indiatmoko, Doni Uji, W dan Mardiyah, Asih Andriyanti, M. 2018. *Refleksi Kultural dan Pendidikan karakter dalam Tradisi Ruwahan di Dusun Urung-Urung*, Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarnya Vol 1 No.2.
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djawatan.
- , 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Purnomo, B. 2017. *Ruwah, Bulan untuk 'Meruhi' Para Roh Arwah*. <https://www.suaramerdeka.com/amp/smtv/baca/692/kejawen?page=1>
- Purwanti, Rosalia Susila. 2014. *Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblangan Yogyakarta*, Indonesia Jurnal of Conservation Vol 3 No.1.
- Rahyono. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Ruwahan*. <https://www.tribunnews.com/ramadan/2013/07/09/makna-di-balik-tradisi-ruwahan>
- Tribun. 2013. *Makna dibalik Tradisi*
- Weber, Max. 1864-1920. *Teori Tindakan Sosial*

Tradisi Ruwahan dengan modifikasi MATARAKA dan kado silang

1. Perencanaan Dan Modifikasi makanan...

**~ Dengan Modifikasi Rasa makanan
tradisional Apem sesuai selera &
pilihan**

2. Merancang ulang kegiatan Ruwahan...

**~ Menambahkan Kegiatan Kado
silang dsb.**

3. Dengan Merencanakan kegiatan dengan kelompok...

~ Dengan Membuat kelompok kecil

4. Musyawarah dengan warga...

**~ Supaya kegiatan dapat diterima
warga**

5. Melaksanakan Kegiatan...